



## **Model Literasi Keuangan–*Business Saving* sebagai Dasar Penyusunan *Blueprint* Intervensi Digital UMKM**

Efriyani Sumastuti<sup>1)\*</sup>; C. Tri Widiastuti<sup>2)</sup>; Ika Indriasari<sup>3)</sup>; Antono Herry Purnomo Adhi<sup>4)</sup>; Ali Imron<sup>5)</sup>; Rizka Ariyanti<sup>6)</sup>

E-mail Korespondensi: [efriyanisumastuti@upgris.ac.id](mailto:efriyanisumastuti@upgris.ac.id)<sup>1)\*</sup>

Program Studi Manajemen, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang,  
Semarang, Indonesia<sup>1,2,3)</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Semarang, Semarang, Indonesia<sup>4)</sup>

Program Studi Akuntansi, ITSNU Pekalongan, Pekalongan, Indonesia<sup>5,6)</sup>

### **INFO ARTIKEL**

*Proses Artikel*

Dikirim : 18/03/2026

Diterima: 18/04/2026

Dipublikasikan: 29/04/2026

Akreditasi oleh  
Kemendikbud  
No.79/E/KPT/2023

### **ABSTRAK**

UMKM sering menghadapi keterbatasan pengelolaan arus kas, pencatatan keuangan, dan kesiapan adopsi digital, sehingga rentan terhadap guncangan dan penurunan keberlanjutan usaha. Studi ini penting dilakukan karena intervensi yang dirancang perlu berbasis bukti mengenai mekanisme yang paling berpengaruh, agar program peningkatan literasi dan digitalisasi dapat dioperasionalkan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model literasi keuangan–*business saving* sebagai dasar penyusunan *blueprint* intervensi digital UMKM. Data penelitian berupa data primer yang diperoleh dari pelaku UMKM melalui survei kuesioner. Literasi keuangan diukur melalui kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan transaksi, merencanakan arus kas, menyusun anggaran, serta memahami pemanfaatan produk keuangan manual maupun digital. *Business saving* merepresentasikan kebiasaan menyisihkan dana usaha, pembentukan dana cadangan, penetapan target jumlah yang ditabung, aturan penggunaan, dan orientasi reinvestasi. Adopsi digital keuangan mengukur penggunaan pembayaran dan transfer digital serta pencatatan digital sederhana dalam aktivitas usaha. Keberlanjutan usaha menggambarkan ketahanan terhadap guncangan, stabilitas operasional, kemampuan adaptasi, serta orientasi keberlanjutan. Analisis dilakukan menggunakan PLS-SEM untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar konstruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mendorong *business saving* dan memperkuat keberlanjutan usaha, dan *business saving* menjadi jalur mediasi utama bagaimana literasi keuangan dapat meningkatkan ketahanan usaha. Adopsi digital keuangan tidak selalu berkorelasi positif terhadap keberlanjutan, sehingga penerapan aspek digital perlu mempertimbangkan kesiapan dan konteks operasional UMKM. Temuan

---

ini menegaskan bahwa *blueprint* intervensi sebaiknya memprioritaskan literasi keuangan terapan dan pembentukan tabungan usaha, sedangkan komponen digital diposisikan sebagai *enabler* sederhana untuk monitoring dan pencatatan agar tidak menambah beban kompleksitas serta biaya bagi UMKM.

**Kata Kunci:**

literasi keuangan; tabungan usaha; adopsi digital keuangan; keberlanjutan usaha; PLS-SEM

---

***Abstract***

*MSMEs often face limitations in cash flow management, financial record-keeping, and digital adoption readiness, making them vulnerable to shocks and reduced business sustainability. This study aims to test a financial literacy–business saving model as an empirical basis for designing a digital intervention blueprint for MSMEs. Primary data were collected from MSME owner-managers using a structured survey questionnaire. Financial literacy was measured through the ability to separate personal and business finances, maintain records, plan cash flow, allocate budgets, and understand financial products. Business saving captured regular saving behavior, the existence of a business reserve, saving targets, rules for using reserves, and reinvestment orientation. Digital financial adoption reflected the use of digital payments/transfers and simple digital record-keeping, while business sustainability represented resilience to shocks, operational stability, adaptability, and sustainability orientation. The hypothesized relationships were analyzed using PLS-SEM with bootstrapping to assess direct and indirect effects. The results show that financial literacy significantly increases business saving and business sustainability, and business saving positively affects business sustainability. Financial literacy also enhances digital financial adoption; however, digital adoption is negatively associated with sustainability. Mediation through business saving is positive, whereas mediation through digital adoption is negative. These findings imply that the blueprint should prioritize actionable financial literacy and the formation of business saving as a financial buffer, while digital components should be positioned as low-burden enablers for monitoring and record-keeping to avoid additional complexity and costs for MSMEs.*

**Keywords:** *financial literacy; business saving; digital financial adoption; business sustainability; PLS-SEM*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

UMKM menghadapi tantangan keberlanjutan yang erat dengan ketahanan arus kas, kualitas pengelolaan keuangan, dan tekanan adaptasi digital dalam persaingan yang semakin ketat. Ketidakstabilan pendapatan, kenaikan biaya input, serta lemahnya pencatatan keuangan membuat banyak UMKM sulit membangun bantalan likuiditas, merencanakan modal kerja, dan mengambil keputusan berbasis data, sehingga risiko distress dan kegagalan usaha meningkat (Choudhury & Goswami, 2019; Deb & Baruah, 2022). Di berbagai konteks negara berkembang, keterbatasan akses pembiayaan formal, termasuk persyaratan agunan, friksi aplikasi, dan asimetri informasi akibat catatan keuangan yang tidak memadai secara konsisten dilaporkan sebagai kendala utama yang menahan pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM (Endris & Kassegn, 2022; Pellegrino & Abe, 2022). Pada situasi krisis seperti COVID-19, gangguan arus kas makin mempertegas rapuhnya likuiditas UMKM, sehingga dibutuhkan pendekatan terarah yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi mengubahnya menjadi praktik manajerial keuangan yang konsisten (Quak et al., 2022).

Literasi keuangan dipandang sebagai kapasitas inti yang membentuk kualitas keputusan finansial UMKM, mulai dari penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, perencanaan arus kas, hingga pengelolaan utang dan risiko. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan literasi keuangan lebih baik cenderung menerapkan penganggaran dan manajemen kas secara lebih disiplin, sehingga kinerja dan ketahanan usaha meningkat meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda menurut konteks pasar (Hererra et al., 2023; John, 2022; Meitriana et al., 2022; Mukarromah et al., 2020). Literasi juga dapat mengurangi asimetri informasi dan membantu UMKM mengakses pembiayaan eksternal atau memperoleh syarat yang lebih baik melalui pemahaman proses kredit dan negosiasi (Anshika & Singla, 2022; Meldona et al., 2023; Priyantoro et al., 2023; Widyastuti et al., 2023). Pada masa krisis, UMKM yang lebih literat relatif lebih mampu mengelola likuiditas dan memanfaatkan instrumen keuangan untuk mempertahankan kelangsungan usaha (Ahmad, 2012).

Secara teoretis, pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha tidak selalu bekerja secara langsung, melainkan melalui perilaku keuangan produktif yang memperkuat ketahanan likuiditas. *business saving*, kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan/laba usaha untuk dana cadangan dan reinvestasi diposisikan sebagai mediator karena literasi keuangan mendorong praktik penganggaran, manajemen kas, dan disiplin *saving*, yang kemudian meningkatkan resiliensi dan keberlanjutan (Abbas et al., 2024; Korompis et al., 2023; Widagdo & Sa'diyah, 2023). Dana cadangan berfungsi sebagai *cash buffer* untuk menutup kesenjangan likuiditas saat guncangan, menjaga pembayaran operasional, dan menurunkan risiko distress (Misrofingah et al., 2024; Nassuna et al., 2023; Rachmadana et al., 2024). Selain itu, *saving* memberi ruang reinvestasi (stok, alat, pemasaran) ketika pembiayaan eksternal mahal atau sulit, sehingga menopang kelangsungan jangka panjang (Asman & Manurung, 2023; Legowo & Sorongan, 2022).

Transformasi digital, khususnya adopsi layanan keuangan digital, kerap dipromosikan sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mempermudah pencatatan, dan memperluas akses layanan keuangan bagi UMKM. Penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS dapat mendukung kinerja UMKM melalui peningkatan efisiensi transaksi dan capaian pendapatan pada konteks tertentu (Chyntia et al., 2025). Namun, temuan empiris menunjukkan dampaknya tidak otomatis positif; manfaat adopsi digital muncul ketika kesiapan (literasi digital, keterampilan TI, kapasitas manajerial, dan kesehatan organisasi) memadai serta didukung infrastruktur dan ekosistem yang sesuai (Badriyah & Muhtarom, 2023; Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; HS & Himawati, 2024). Selain itu, integrasi teknologi melalui implementasi ERP dapat meningkatkan efektivitas proses bisnis dan mendukung kinerja yang lebih berkelanjutan ketika sistem terintegrasi dengan operasi usaha (Nugroho et al., 2023, 2025). Di sisi lain, adopsi yang tidak selaras dengan kebutuhan, misalnya produk digital tidak cocok dengan siklus kas, biaya adopsi tinggi, atau proses bisnis tidak terintegrasi dapat menghasilkan efek lemah bahkan kontraproduktif, termasuk peningkatan risiko operasional dan keamanan (Andal et al., 2021;

Supari & Anton, 2022; Widiawati et al., 2022). Karena itu, adopsi digital keuangan perlu diuji posisinya dalam model sebagai jalur yang berpotensi memperkuat atau melemahkan keberlanjutan UMKM.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam memperkuat ketahanan UMKM melalui pembentukan perilaku keuangan yang disiplin, termasuk *business saving* sebagai cash buffer untuk menjaga kelancaran operasi dan daya tahan usaha (Korompis et al., 2023; Abbas et al., 2024; Widagdo & Sa'diyah, 2023; Nassuna et al., 2023). Adopsi digital keuangan sering dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan keuangan. Temuan empiris menunjukkan bahwa dampak adopsi digital keuangan terhadap keberlanjutan tidak selalu konsisten, karena dipengaruhi oleh kesiapan, tata kelola, serta kondisi internal UMKM (Heliani, 2023; Cueto et al., 2022; HS & Himawati, 2024). Riset gap studi adalah keterbatasan penelitian yang menguji secara simultan peran *business saving* dan adopsi digital keuangan sebagai jalur mediasi dalam hubungan literasi keuangan dan keberlanjutan. Hasil pengujian tersebut digunakan sebagai dasar untuk merancang *blueprint* intervensi digital yang operasional (Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; Setiadi et al., 2024). Kebaruan studi adalah tersusunnya model terintegrasi untuk memetakan jalur pengaruh yang relevan sebagai dasar perancangan *blueprint* yang memprioritaskan literasi keuangan terapan dan praktik *saving*, serta menempatkan komponen digital sesuai tingkat kesiapan UMKM (Heliani, 2023; Cueto et al., 2022; HS & Himawati, 2024; Setiadi et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menguji model literasi keuangan–*business saving* sebagai dasar penyusunan *blueprint* intervensi digital UMKM dengan menilai pengaruh langsung literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha serta pengaruh tidak langsung melalui *business saving* dan adopsi digital keuangan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Literasi keuangan dan tabungan usaha

Literasi keuangan dipahami sebagai kapasitas pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil keputusan finansial yang tepat, termasuk pemisahan keuangan pribadi–usaha, pencatatan transaksi, penganggaran, dan perencanaan arus kas. Pada konteks UMKM, literasi keuangan berkontribusi pada perilaku keuangan yang lebih disiplin dan penggunaan sumber daya usaha secara lebih terarah (Pangestu & Karnadi, 2020; Mpaata et al., 2020; Morgan & Long, 2020; Baporikar & Akino, 2020). Dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur melalui indikator pemisahan keuangan pribadi–usaha (Pangestu & Karnadi, 2020; Mpaata et al., 2020), pencatatan pemasukan dan pengeluaran (Morgan & Long, 2020; Baporikar & Akino, 2020), perencanaan arus kas (Morgan & Long, 2020; Pangestu & Karnadi, 2020), penganggaran dan alokasi dana (Mpaata et al., 2020; Baporikar & Akino, 2020), serta pemahaman produk/layanan keuangan (Morgan & Long, 2020; Pangestu & Karnadi, 2020).

Perilaku *business saving* (tabungan usaha/dana cadangan) merupakan bentuk implementasi literasi keuangan yang paling relevan bagi ketahanan arus kas, karena menekankan kebiasaan menyisihkan dana usaha untuk kebutuhan darurat dan reinvestasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kemampuan menabung usaha berkaitan dengan perencanaan finansial yang lebih baik dan peningkatan kapasitas adaptasi usaha terhadap guncangan (Morgan & Long, 2020; Sumastuti et al., 2024; Kamau et al., 2025; Zhang et al., 2025). Dalam penelitian ini, tabungan usaha diukur melalui indikator disiplin menyisihkan dana usaha secara rutin (Sumastuti et al., 2024; Morgan & Long, 2020), ketersediaan dana cadangan darurat (Kamau et al., 2025; Zhang et al., 2025), target tabungan usaha (Morgan & Long, 2020; Sumastuti et al., 2024), aturan penggunaan dana cadangan (Zhang et al., 2025; Kamau et al., 2025), serta orientasi reinvestasi dan kelancaran kas (Sumastuti et al., 2024; Zhang et al., 2025). Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan, semakin besar kemungkinan pelaku UMKM membangun tabungan usaha secara rutin dan teratur. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H1. Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan usaha.

### **Literasi keuangan dan adopsi digital keuangan**

Adopsi digital keuangan merujuk pada pemanfaatan layanan keuangan digital (misalnya pembayaran non-tunai, mobile banking, dan pencatatan digital) untuk mendukung aktivitas usaha. Secara teoritis, literasi keuangan dapat meningkatkan kesiapan individu untuk mengenali manfaat, risiko, dan tata kelola penggunaan layanan digital, sehingga mendorong adopsi yang lebih efektif (Mpaata et al., 2020; Morgan & Long, 2020; Tay et al., 2022). Namun, literatur juga menegaskan bahwa adopsi digital bergantung pada kesiapan pengguna dan konteks lingkungan termasuk kemampuan manajerial, infrastruktur, serta literasi digital yang dapat membatasi manfaat yang diharapkan (Timeus et al., 2020; Charfeddine et al., 2024). Dalam penelitian ini, adopsi digital keuangan diukur melalui indikator penggunaan pembayaran digital (Timeus et al., 2020; Charfeddine et al., 2024), penggunaan mobile banking/transfer digital (Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024), penggunaan pencatatan digital (Timeus et al., 2020; Tay et al., 2022), pemanfaatan teknologi digital untuk monitoring keuangan yang lebih cepat dan akurat (Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024), serta kenyamanan dan kemampuan menggunakan layanan keuangan digital untuk usaha (Charfeddine et al., 2024; Timeus et al., 2020). Meski demikian, pada level perilaku awal, literasi keuangan tetap dipandang sebagai faktor pendorong yang memfasilitasi keputusan untuk mengadopsi layanan digital keuangan dalam operasional UMKM (Dela Cruz et al., 2023). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H2. Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap adopsi digital keuangan.

### **Tabungan usaha dan keberlanjutan usaha**

Keberlanjutan usaha mengacu pada kemampuan UMKM untuk mempertahankan operasi dan kinerja, beradaptasi terhadap perubahan pasar, serta menjaga kelangsungan usaha dalam jangka menengah–panjang. Tabungan usaha berfungsi sebagai bantalan (buffer) yang memperkuat ketahanan finansial, mengurangi tekanan likuiditas, dan menyediakan sumber dana untuk reinvestasi ketika menghadapi fluktuasi permintaan atau kenaikan biaya input (Sumastuti et al., 2024; Kamau et al., 2025; Zhang et al., 2025). Dalam perspektif ketahanan usaha, keberadaan dana cadangan dan praktik *saving* yang konsisten mendukung stabilitas operasional serta menurunkan risiko gangguan aktivitas produksi/penjualan. Dalam penelitian ini, keberlanjutan usaha diukur melalui indikator ketahanan terhadap guncangan (Ricci & Santilli, 2024; Aristei et al., 2024), stabilitas operasional (Sumastuti et al., 2024; Kamau et al., 2025), orientasi pengembangan usaha dalam jangka menengah (Ricci & Santilli, 2024; Aristei et al., 2024), adaptabilitas terhadap perubahan pasar/permintaan (Aristei et al., 2024; Timeus et al., 2020), serta stabilitas/peningkatan kinerja usaha (Ricci & Santilli, 2024; Sumastuti et al., 2024). Dengan demikian, tabungan usaha diperkirakan berkontribusi positif pada keberlanjutan UMKM. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H3. Tabungan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

### **Literasi keuangan dan keberlanjutan usaha**

Literasi keuangan berperan dalam memperkuat kualitas keputusan usaha, terutama terkait pengendalian biaya, perencanaan kas, dan kemampuan mengelola risiko. Literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan peningkatan ketahanan dan keberlanjutan usaha, karena pelaku UMKM yang literat lebih mampu menavigasi ketidakpastian dan memilih strategi finansial yang lebih tepat (Pangestu & Karnadi, 2020; Morgan & Long, 2020; Ricci & Santilli, 2024; Aristei et al., 2024). Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa literasi keuangan yang terimplementasi dalam praktik pencatatan dan perencanaan keuangan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, memperkuat pengendalian arus kas, serta mendukung kemampuan UMKM mempertahankan operasi pada kondisi yang berfluktuasi (Pangestu & Karnadi, 2020; Morgan & Long, 2020). Selain itu, perspektif ketahanan usaha menekankan bahwa kapasitas pengelolaan keuangan yang memadai berkontribusi pada kemampuan bertahan dan beradaptasi, yang merupakan dimensi penting dari keberlanjutan usaha (Ricci & Santilli, 2024; Aristei et al.,

2024). Temuan empiris pada konteks negara berkembang juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap keberlanjutan UMKM melalui penguatan praktik pengelolaan keuangan dan keputusan usaha yang lebih terencana, sehingga literasi keuangan layak diposisikan sebagai determinan keberlanjutan (Burchi et al., 2021; Ye & Kulathunga, 2019). Dengan demikian, selain melalui jalur perilaku, literasi keuangan juga diperkirakan memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H4. Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

#### **Adopsi digital keuangan dan keberlanjutan usaha**

Digitalisasi keuangan sering diposisikan sebagai enabler yang dapat meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat pencatatan, dan memperluas akses layanan keuangan. Akan tetapi, temuan empiris menunjukkan arah pengaruh yang tidak selalu konsisten: pada sebagian konteks digitalisasi dapat memperkuat kinerja, sementara pada konteks lain dampaknya lemah atau bahkan kontraproduktif ketika UMKM menghadapi biaya adopsi, kompleksitas operasional, atau keterbatasan kemampuan pengelolaan (Timeus et al., 2020; Charfeddine et al., 2024; Tay et al., 2022). Sejumlah kajian menegaskan bahwa adopsi digital keuangan cenderung memberikan manfaat ketika UMKM memiliki kesiapan yang memadai, termasuk literasi digital, kapasitas manajerial, dan integrasi proses bisnis, sehingga teknologi digital benar-benar mendukung monitoring arus kas dan pengambilan keputusan (Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; HS & Himawati, 2024; Setiadi et al., 2024). Sebaliknya, ketika kesiapan dan tata kelola belum kuat, digitalisasi dapat menambah friksi operasional, menimbulkan biaya tambahan, serta meningkatkan risiko operasional dan keamanan, sehingga dampaknya terhadap keberlanjutan menjadi lemah atau berlawanan arah (Andal et al., 2021; Widiawati et al., 2022; HS & Himawati, 2024). Di sisi lain, bukti empiris terbaru juga melaporkan bahwa adopsi layanan keuangan digital/fintech dapat meningkatkan keberlanjutan finansial UMKM melalui efisiensi transaksi, perluasan akses layanan, dan penguatan daya saing, terutama bila produk digital selaras dengan kebutuhan modal kerja dan siklus kas usaha (Arifin, 2025; Pitaloka & Afandy, 2025). Karena bukti literatur bersifat beragam, hubungan adopsi digital keuangan dengan keberlanjutan usaha layak diuji secara empiris pada konteks UMKM. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H5. Adopsi digital keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

#### **Peran mediasi tabungan usaha**

Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan kemampuan yang harus diwujudkan menjadi perilaku finansial produktif agar memberikan dampak nyata pada keberlanjutan. Tabungan usaha merupakan bentuk konkret konversi literasi keuangan menjadi praktik ketahanan finansial—melalui rencana *saving*, dana cadangan, dan reinvestasi—yang pada akhirnya mendorong keberlanjutan (Morgan & Long, 2020; Sumastuti et al., 2024; Kamau et al., 2025; Zhang et al., 2025). Dengan argumen ini, tabungan usaha diposisikan sebagai mekanisme mediasi antara literasi keuangan dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H6. Tabungan usaha memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha.

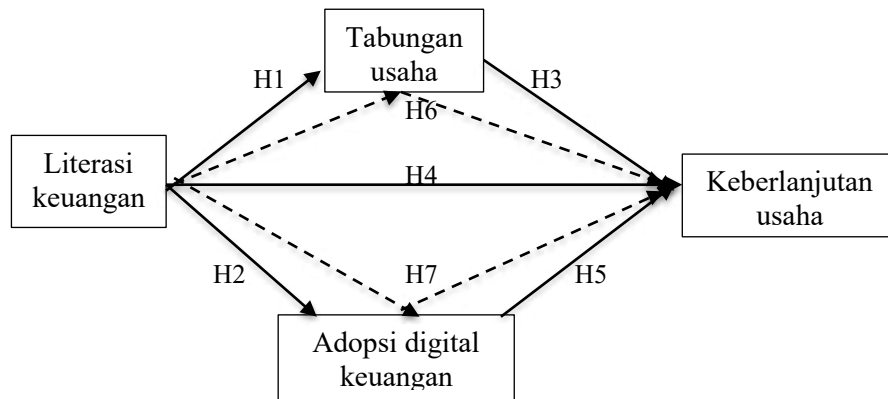
#### **Peran mediasi adopsi digital keuangan**

Pada sisi lain, literasi keuangan dapat mendorong adopsi digital yang lebih terarah (misalnya penggunaan kanal pembayaran dan pencatatan digital), yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan melalui efisiensi dan kemudahan monitoring. Namun, literatur menekankan bahwa dampak digitalisasi bergantung pada kesiapan dan tata kelola (Kaftan et al., 2023), sehingga jalur mediasi ini perlu diuji pada konteks UMKM (Timeus et al., 2020; Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024). Oleh karena itu, adopsi digital keuangan ditempatkan sebagai mediator alternatif dalam hubungan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H7. Adopsi digital keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha.

### Kerangka pemikiran teoritis

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka pemikiran teoritis menempatkan literasi keuangan sebagai variabel eksogen yang memengaruhi keberlanjutan usaha secara langsung dan tidak langsung, seperti pada Gambar 1. Jalur tidak langsung dibangun melalui dua mediator, yaitu tabungan usaha dan adopsi digital keuangan. Tabungan usaha diposisikan sebagai mekanisme utama pembentuk ketahanan finansial (buffer dan reinvestasi) yang mendorong keberlanjutan, sedangkan adopsi digital keuangan diposisikan sebagai enabler yang efeknya terhadap keberlanjutan dapat bervariasi tergantung kesiapan dan konteks. Kerangka ini digunakan untuk membangun pengujian hipotesis H1–H7 sebagai dasar empiris penyusunan *blueprint* intervensi digital UMKM.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji model hubungan literasi keuangan, tabungan usaha (*business saving*), adopsi digital keuangan, dan keberlanjutan usaha UMKM. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari pelaku UMKM melalui kuesioner terstruktur. Objek penelitian adalah UMKM sektor kuliner di Kota Semarang dan Kota Pekalongan, dengan unit analisis pemilik/pengelola usaha sebagai pengambil keputusan keuangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan bantuan mitra/pendamping UMKM, disertai pengarah singkat mengenai tujuan penelitian dan kerahasiaan data. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada kebutuhan analisis PLS-SEM, yaitu memenuhi ukuran minimum sampel sesuai kompleksitas model struktural dan jumlah indikator konstruk, sehingga memadai untuk estimasi parameter dan pengujian signifikansi melalui bootstrapping. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria sebagai pemilik/pengelola aktif UMKM kuliner pada lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan proses pengumpulan data, kuesioner yang terkumpul berjumlah 225 responden. Setelah proses penyaringan kelengkapan dan konsistensi jawaban, data yang dinyatakan lengkap dan diolah dalam analisis berjumlah 210 responden. Jumlah 210 responden dinilai memadai dan representatif untuk konteks penelitian ini karena sampel diambil dari populasi sasaran, yaitu pemilik/pengelola UMKM kuliner di Semarang dan Pekalongan, dengan kriteria inklusi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Selain itu, ukuran sampel tersebut melampaui kebutuhan minimum analisis PLS-SEM berdasarkan kompleksitas model dan jumlah indikator konstruk, sehingga estimasi parameter dan pengujian signifikansi dapat dilakukan secara andal. Kecukupan ukuran sampel juga diperkuat melalui perhitungan minimum. Pertama, menggunakan pedoman 10-times rule pada PLS-SEM, ukuran sampel minimum ditetapkan sebesar sepuluh kali jumlah prediktor terbanyak yang menuju satu konstruk endogen atau sepuluh kali jumlah indikator terbanyak pada satu konstruk (Hair et al., 2022). Pada

model ini, konstruk keberlanjutan usaha diprediksi oleh tiga konstruk (literasi keuangan, tabungan usaha, dan adopsi digital keuangan), sedangkan jumlah indikator per konstruk maksimum adalah lima; dengan demikian kebutuhan minimum adalah sepuluh kali lima (lima puluh) responden. Kedua, berdasarkan power analysis untuk model dengan tiga prediktor pada tingkat signifikansi lima persen dan daya uji delapan puluh persen, ukuran sampel minimum berada jauh di bawah jumlah sampel yang tersedia, sehingga 210 responden dinilai memadai untuk estimasi parameter dan pengujian signifikansi melalui bootstrapping (Hair et al., 2022). Instrumen penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Konstruk, Kode, Item Pengukuran, dan Sumber Referensi**

Konstruk	Kode	Item Pengukuran	Sumber Referensi
Literasi Keuangan (FL)	FL1	Saya memahami cara memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.	Pangestu & Karnadi (2020); Mpaata et al. (2020)
	FL2	Saya mampu membuat pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha secara rutin.	Morgan & Long (2020); Baporikar & Akino (2020)
	FL3	Saya mampu menyusun rencana arus kas (cashflow) usaha untuk periode tertentu.	Morgan & Long (2020); Pangestu & Karnadi (2020)
	FL4	Saya memahami cara menentukan alokasi dana untuk biaya operasional, tabungan usaha, dan kebutuhan lain.	Mpaata et al. (2020); Baporikar & Akino (2020)
	FL5	Saya memahami risiko dan manfaat menggunakan produk/layanan keuangan (misalnya tabungan/kredit) bagi usaha.	Morgan & Long (2020); Pangestu & Karnadi (2020)
Tabungan Usaha (BS)	BS1	Saya menyisihkan sebagian pendapatan/laba usaha sebagai tabungan usaha secara rutin.	Sumastuti et al. (2024); Morgan & Long (2020)
	BS2	Usaha saya memiliki dana cadangan yang dapat digunakan saat kondisi darurat.	Kamau et al. (2025); Zhang et al. (2025)
	BS3	Saya memiliki target tabungan usaha (jumlah/periode) yang jelas.	Morgan & Long (2020); Sumastuti et al. (2024)
	BS4	Saya memiliki aturan penggunaan dana cadangan (kapan boleh dipakai dan untuk apa).	Zhang et al. (2025); Kamau et al. (2025)
	BS5	Tabungan usaha saya digunakan untuk reinvestasi atau menjaga kelancaran usaha.	Sumastuti et al. (2024); Zhang et al. (2025)
Adopsi Digital Keuangan (D)	D1	Saya menggunakan pembayaran digital (misalnya QRIS/e-wallet) dalam transaksi usaha.	Timeus et al. (2020); Charfeddine et al. (2024)

Konstruk	Kode	Item Pengukuran	Sumber Referensi
	D2	Saya menggunakan mobile banking/transfer digital untuk kebutuhan usaha.	Tay et al. (2022); Charfeddine et al. (2024)
	D3	Saya menggunakan pencatatan digital (misalnya spreadsheet/aplikasi sederhana) untuk transaksi usaha.	Timeus et al. (2020); Tay et al. (2022)
	D4	Teknologi digital membantu saya memantau keuangan usaha lebih cepat/akurat.	Tay et al. (2022); Charfeddine et al. (2024)
	D5	Saya merasa mampu dan nyaman menggunakan layanan keuangan digital untuk usaha.	Charfeddine et al. (2024); Timeus et al. (2020)
Keberlanjutan Usaha (S)	S1	Usaha saya mampu bertahan meskipun terjadi penurunan penjualan/kenaikan biaya.	Ricci & Santilli (2024); Aristei et al. (2024)
	S2	Usaha saya mampu memenuhi kewajiban operasional (bahan baku, tenaga kerja, sewa) secara stabil.	Sumastuti et al. (2024); Kamau et al. (2025)
	S3	Saya memiliki rencana untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha dalam 1–2 tahun ke depan.	Ricci & Santilli (2024); Aristei et al. (2024)
	S4	Usaha saya mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar/ permintaan.	Aristei et al. (2024); Timeus et al. (2020)
	S5	Kinerja usaha saya cenderung stabil atau meningkat dibanding periode sebelumnya.	Ricci & Santilli (2024); Sumastuti et al. (2024)

Sumber: data primer diolah, 2026

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Tabel 2 menyajikan profil responden untuk menggambarkan karakteristik sampel UMKM yang dianalisis. Mayoritas responden tersebar relatif merata pada kelompok usia <35 tahun (34,8%) dan >45 tahun (34,2%), dengan pendidikan didominasi <SLTA (46,2%) dan SLTA (48,6%). Lama usaha paling banyak 1,5–2,5 tahun (47,2%). Nilai tabungan usaha dominan pada 1–1,5 juta rupiah (40,5%), menunjukkan kapasitas *saving* yang masih moderat.

**Tabel 2. Identitas Responden**

Variabel	Deskripsi	Frekuensi	(%)
Usia (tahun)	<35	73	34,8
	35-45	65	31
	>45	72	34,2
Pendidikan	< SLTA	97	46,2
	SLTA	102	48,6

Variabel	Deskripsi	Frekuensi	(%)
	Sarjana	11	5,2
Lama usaha (tahun)	<1,5	45	21,4
	1,5-2,5	99	47,2
	>2,5	66	31,4
Tabungan usaha (Juta Rp)	<1	46	21,9
	1-1,5	85	40,5
	>1,5	79	37,6

Sumber: data primer diolah, 2026

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3 menyajikan hasil evaluasi model pengukuran untuk memastikan indikator valid dan reliabel sebelum menguji hubungan struktural. Seluruh *outer loading* berada pada kisaran memadai ( $>0,70$ ), sedangkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) menunjukkan reliabilitas tinggi pada tiap konstruk. Nilai AVE juga melampaui batas 0,50, sehingga validitas konvergen terpenuhi dan instrumen layak digunakan untuk analisis lanjutan. Standar evaluasi model pengukuran mengacu pada literatur PLS-SEM terkini yang merekomendasikan *outer loading* minimal sekitar 0,70, Cronbach's alpha minimal 0,70, CR minimal 0,70, serta AVE minimal 0,50 untuk memenuhi validitas konvergen (Hair et al., 2019; Hair et al., 2022).

**Tabel 3. Outer Loading, Validitas dan Reliabilitas**

Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	CR	AVE
BS1	0,740	0,851	0,894	0,629
BS2	0,752			
BS3	0,847			
BS4	0,762			
BS5	0,856			
D1	0,859	0,917	0,937	0,750
D2	0,852			
D3	0,865			
D4	0,898			
D5	0,856			
FL1	0,852	0,928	0,946	0,778
FL2	0,910			
FL3	0,898			
FL4	0,910			
FL5	0,837			
S1	0,765	0,857	0,898	0,637
S2	0,777			
S3	0,783			
S4	0,827			
S5	0,835			

Sumber: data primer diolah, 2026

### Uji R-Square

Tabel 4 menyajikan nilai *R-square* untuk menilai daya jelaskan model struktural terhadap variabel endogen. Nilai *R-square* menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu menjelaskan variasi

adopsi digital keuangan sebesar 0,326 dan tabungan usaha sebesar 0,553. Secara keseluruhan, model ini menjelaskan variasi keberlanjutan usaha secara kuat ( $R^2=0,697$ ), sehingga model memiliki kemampuan prediktif yang baik untuk mendukung pengujian hipotesis.

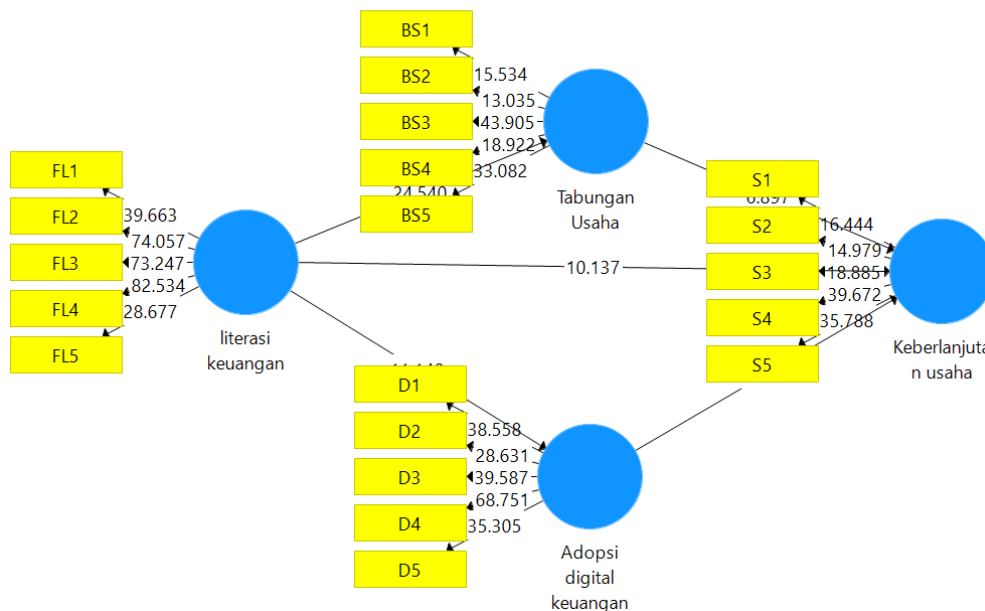
**Tabel 4. R-Square**

Variabel Dependen	R-Square	R-Square Adjusted
Adopsi digital keuangan	0,326	0,323
Keberlanjutan usaha	0,697	0,693
Tabungan Usaha	0,553	0,551

Sumber: data primer diolah, 2026

**Uji Hipotesis**

Gambar 2 menampilkan model struktural PLS-SEM untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan melalui tabungan usaha dan adopsi digital.



**Gambar 2. Model Struktural PLS-SEM Hasil penelitian**

Sumber: data primer diolah, 2026

Tabel 5 menyajikan hasil uji hipotesis pada model struktural PLS-SEM berdasarkan nilai original sample ( $\beta$ ), T-statistics, dan P-values hasil bootstrapping. Hasil ini digunakan untuk menilai pengaruh langsung antar konstruk serta pengaruh tidak langsung (mediasi) dalam menjelaskan keberlanjutan usaha UMKM.

**Tabel 5. Uji Hipotesis**

Hipotesis	$\beta$	T Statistics	P Values
H1: Literasi keuangan → Tabungan Usaha	0,744	24,540	0,000
H2: Literasi keuangan → Adopsi digital keuangan	0,571	11,140	0,000
H3: Tabungan Usaha → Keberlanjutan usaha	0,416	6,897	0,000
H4: Literasi keuangan → Keberlanjutan usaha	0,554	10,137	0,000

H5: Adopsi digital keuangan → Keberlanjutan usaha	-0,147	2,526	0,012
H6: Literasi keuangan → Tabungan Usaha → Keberlanjutan usaha	0,309	6,200	0,000
H7: Literasi keuangan → Adopsi digital keuangan → Keberlanjutan usaha	-0,084	2,518	0,012

Sumber: data primer diolah, 2026

### **H1: Literasi keuangan → Tabungan Usaha**

Berdasarkan Tabel 5, hubungan antara literasi keuangan terhadap tabungan usaha memiliki nilai  $\beta=0,744$  dengan T-statistics 24,540 serta P-values 0,000, yang berarti positif dan signifikan; sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pelaku UMKM memahami dan menerapkan pencatatan, pemisahan keuangan, penganggaran, dan perencanaan arus kas (FL1–FL5) mendorong kebiasaan menyalurkan dana usaha secara rutin dan teratur (BS1–BS5). Hasil ini konsisten dengan literatur yang menegaskan literasi keuangan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan dan pembentukan cadangan usaha (Pangestu & Karnadi, 2020; Mpaata et al., 2020; Morgan & Long, 2020; Sumastuti et al., 2024).

### **H2: Literasi keuangan → Adopsi digital keuangan**

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa literasi keuangan terhadap adopsi digital keuangan memiliki  $\beta=0,571$  dengan T-statistics 11,140 dan P-values 0,000, sehingga H2 diterima. Ini bermakna bahwa literasi keuangan memperkuat kesiapan UMKM menggunakan layanan keuangan digital, seperti pembayaran non-tunai, transfer digital, dan pencatatan digital sederhana (D1–D5). Secara praktis, pelaku UMKM yang memahami manfaat dan risiko layanan keuangan lebih mampu memilih kanal digital yang relevan untuk operasional. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan literasi sebagai prasyarat adopsi dan pemanfaatan layanan digital secara lebih terarah (Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024; Timeus et al., 2020; Loke et al., 2025)

### **H3: Tabungan Usaha → Keberlanjutan usaha**

Berdasarkan Tabel 5, tabungan usaha terhadap keberlanjutan usaha memiliki  $\beta=0,416$  dengan T-statistics 6,897 serta P-values 0,000, sehingga H3 diterima. Artinya, peningkatan tabungan/dana cadangan dan orientasi reinvestasi (BS1–BS5) berkontribusi pada ketahanan usaha, stabilitas operasional, dan kemampuan adaptasi (S1–S5). Dana cadangan membantu UMKM menghadapi guncangan, menjaga kelancaran biaya operasional, serta menyediakan ruang untuk reinvestasi. Temuan ini mendukung literatur yang menekankan peran *saving* sebagai *buffer finansial* dan pengungkit keberlanjutan UMKM (Sumastuti et al., 2024; Kamau et al., 2025; Zhang et al., 2025; Avgoustaki & Xydis, 2020)

### **H4: Literasi keuangan → Keberlanjutan usaha**

Berdasarkan Tabel 5, literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha memiliki  $\beta=0,554$  dengan T-statistics 10,137 dan P-values 0,000, sehingga H4 diterima. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan meningkatkan keberlanjutan tidak hanya melalui perilaku *saving*, tetapi juga melalui perbaikan kualitas keputusan manajerial-keuangan, seperti kontrol biaya, perencanaan kas, dan pemilihan strategi finansial yang tepat (FL1–FL5) untuk menjaga kinerja dan ketahanan (S1–S5). Hasil ini konsisten dengan studi yang menautkan literasi keuangan dengan ketahanan dan keberlanjutan usaha, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko (Morgan & Long, 2020; Ricci & Santilli, 2024; Aristei et al., 2024; Alshebami & Marri, 2022).

### **H5: Adopsi digital keuangan → Keberlanjutan usaha**

Berdasarkan Tabel 5, adopsi digital keuangan terhadap keberlanjutan usaha memiliki  $\beta=-0,147$  dengan T-statistics 2,526 serta P-values 0,012, sehingga H5 diterima namun berarah negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas adopsi digital (D1–D5) tidak selalu

diikuti perbaikan keberlanjutan (S1–S5); pada konteks tertentu, digitalisasi dapat menambah biaya, kompleksitas operasional, atau risiko ketidakefisienan ketika kesiapan manajerial/digital belum memadai. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa dampak digitalisasi dapat bersifat lemah atau kontraproduktif tanpa kesiapan dan tata kelola yang memadai (Timeus et al., 2020; Charfeddine et al., 2024; Wandaogo, 2022). Temuan bahwa adopsi digital keuangan berhubungan negatif dengan keberlanjutan usaha dapat dipahami sebagai indikasi adanya “biaya dan kompleksitas” yang belum diimbangi kesiapan internal UMKM. Literatur menekankan bahwa adopsi digital baru memberi manfaat ketika pelaku memiliki literasi digital, keterampilan penggunaan, serta kapasitas manajerial untuk mengintegrasikan layanan digital ke proses bisnis (Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; HS & Himawati, 2024). Jika prasyarat tersebut belum terpenuhi, penggunaan pembayaran/transfer digital dan pencatatan digital dapat menambah beban administratif, memicu kesalahan pencatatan, serta meningkatkan biaya transaksi dan kebutuhan perangkat, yang pada akhirnya mengganggu efisiensi operasional. Selain itu, adopsi yang tidak terintegrasi dengan proses (misalnya pengendalian biaya, pengelolaan kas, dan pengambilan keputusan persediaan) cenderung menghasilkan dampak yang lemah dan dapat memunculkan risiko operasional maupun keamanan (Andal et al., 2021; Widiawati et al., 2022).

Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa adopsi digital keuangan berpotensi memperkuat keberlanjutan UMKM ketika digunakan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat rekonsiliasi arus kas, dan memperbaiki kualitas pencatatan yang mendukung pengambilan keputusan. Penggunaan kanal pembayaran dan transfer digital dapat mengurangi friksi transaksi serta membantu pelaku usaha memantau penerimaan dan pengeluaran secara lebih tepat waktu, sehingga mendukung stabilitas operasional dan kemampuan beradaptasi (Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024). Selain itu, pencatatan digital sederhana dapat membantu UMKM membangun disiplin administrasi keuangan dan menyediakan informasi yang lebih konsisten untuk perencanaan kas, terutama ketika aktivitas usaha meningkat dan transaksi makin beragam (Timeus et al., 2020). Oleh karena itu, arah pengaruh H5 yang negatif pada studi ini lebih tepat dibaca sebagai temuan kontekstual yang menandai adanya kesenjangan kesiapan dan integrasi proses, bukan sebagai penolakan atas manfaat digital secara umum. Implikasinya, intervensi digital perlu dirancang bertahap dan berorientasi pada fungsi inti (pencatatan dan monitoring minimal) agar manfaat efisiensi dapat muncul tanpa menambah beban biaya, kompleksitas, maupun risiko operasional (Cueto et al., 2022; HS & Himawati, 2024; Heliani, 2023). Dengan kata lain, temuan ini bukan menolak peran digital, melainkan menegaskan bahwa digitalisasi harus disejajarkan dengan tingkat kesiapan, kesesuaian produk dengan kebutuhan modal kerja, serta dukungan pendampingan agar memberi kontribusi positif (Supari & Anton, 2022; HS & Himawati, 2024).

#### **H6: Literasi keuangan → Tabungan Usaha → Keberlanjutan usaha**

Berdasarkan Tabel 5, pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap keberlanjutan melalui tabungan usaha memiliki  $\beta=0,309$  dengan T-statistics 6,200 dan P-values 0,000, sehingga H6 diterima. Ini berarti tabungan usaha berperan sebagai mekanisme mediasi utama yang menerjemahkan peningkatan literasi keuangan (FL1–FL5) menjadi ketahanan dan keberlanjutan (S1–S5) melalui pembentukan dana cadangan, target *saving*, dan reinvestasi (BS1–BS5). Temuan ini memperkuat argumen bahwa program intervensi berbasis literasi perlu diarahkan pada pembentukan perilaku *saving* yang terstandar agar dampaknya pada keberlanjutan lebih nyata (Morgan & Long, 2020; Sumastuti et al., 2024; Zhang et al., 2025; Segovia-Vargas et al., 2023).

#### **H7: Literasi keuangan → Adopsi digital keuangan → Keberlanjutan usaha**

Berdasarkan Tabel 5, pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap keberlanjutan melalui adopsi digital keuangan memiliki  $\beta=-0,084$  dengan T-statistics 2,518 dan P-values 0,012, sehingga H7 diterima namun berarah negatif. Artinya, literasi keuangan memang meningkatkan adopsi digital, tetapi peningkatan adopsi digital pada konteks ini justru berasosiasi dengan

penurunan keberlanjutan. Secara implikatif, komponen “digital” dalam *blueprint* intervensi perlu diposisikan sebagai enabler yang sederhana dan terukur (misalnya monitoring/pencatatan minimal), bukan sekadar mendorong adopsi platform, agar tidak menambah beban biaya dan kompleksitas bagi UMKM (Timeus et al., 2020; Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024; Yanto et al., 2022). Jalur mediasi negatif melalui adopsi digital menunjukkan bahwa literasi keuangan memang mendorong penggunaan layanan digital, tetapi peningkatan penggunaan digital tidak otomatis memperkuat keberlanjutan usaha pada konteks ini. Interpretasi yang relevan adalah adanya “*mismatch*” antara intensitas adopsi digital dan kapasitas UMKM dalam mengelola konsekuensinya. Studi-studi terkini menekankan bahwa *readiness* (keterampilan, infrastruktur, dan kemampuan pengelolaan) akan menentukan arah dampak digital. Pada UMKM yang siap, digital dapat meningkatkan ketepatan pencatatan, transparansi arus kas, dan efektivitas monitoring. Pada UMKM yang belum siap, digital justru dapat menjadi sumber friksi, misalnya ketergantungan platform, kebingungan fitur, biaya layanan, dan potensi risiko penipuan (Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; Widiawati et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan argumentasi bahwa teknologi perlu diadopsi secara bertahap dan selaras dengan kebutuhan utama UMKM, yakni stabilitas likuiditas dan disiplin pengelolaan kas, agar tidak mengalihkan fokus dari praktik manajemen keuangan inti (Supari & Anton, 2022; HS & Himawati, 2024). Meskipun hasil penelitian menunjukkan jalur mediasi yang negatif, hipotesis mediasi adopsi digital tetap memiliki dasar teoritis. Literasi keuangan dapat meningkatkan kesiapan pelaku usaha untuk mengenali manfaat, risiko, dan tata kelola penggunaan layanan digital, sehingga mendorong adopsi pembayaran/transfer digital dan pencatatan digital yang lebih terarah (Tay et al., 2022; Charfeddine et al., 2024). Dalam kondisi kesiapan memadai, adopsi digital berpotensi menjadi mediator karena dapat mempercepat pencatatan, meningkatkan visibilitas arus kas, dan memperkuat monitoring keuangan, yang pada gilirannya mendukung keputusan biaya, pengendalian kas, serta stabilitas operasional sebagai elemen keberlanjutan (Timeus et al., 2020; Tay et al., 2022). Dengan demikian, jalur literasi→adopsi digital→keberlanjutan secara konseptual mengasumsikan bahwa teknologi berfungsi sebagai *enabler* manajemen keuangan. Namun, pada konteks penelitian ini, efek mediasi menjadi negatif karena adopsi digital belum sepenuhnya terintegrasi dengan proses inti dan belum didukung kesiapan yang memadai, sehingga manfaat efisiensi dan kualitas informasi belum terkonversi menjadi keberlanjutan (Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; HS & Himawati, 2024). Oleh karena itu, *blueprint* intervensi digital yang diturunkan dari model empiris ini harus mengutamakan “digital minimalis” yang memperkuat praktik keuangan, bukan digitalisasi yang memperluas kompleksitas operasional. Berdasarkan pola pengaruh langsung dan tidak langsung, *blueprint* intervensi digital UMKM dapat dirancang dengan prioritas yang jelas. Pertama, karena literasi keuangan berperan sebagai pengungkit utama, konten intervensi perlu menekankan literasi terapan yang langsung terkait praktik, seperti pemisahan keuangan pribadi–usaha, pencatatan transaksi, penganggaran, dan perencanaan arus kas (Mukarromah et al., 2020; Meitriana et al., 2022; Kaban et al., 2024). Kedua, karena *business saving* terbukti sebagai jalur mediasi yang paling kuat, *blueprint* perlu memasukkan mekanisme pembentukan dana cadangan yang terstruktur, mencakup penetapan target *saving*, aturan setoran, aturan penggunaan dana cadangan, dan orientasi reinvestasi sebagai bantalan likuiditas (Korompis et al., 2023; Abbas et al., 2024; Nassuna et al., 2023). Ketiga, komponen digital harus diposisikan sebagai enabler sederhana—misalnya template pencatatan dan monitoring kas berbasis spreadsheet/form yang mudah—dan disertai pedoman penggunaan yang ringkas serta pendampingan bertahap agar selaras dengan kesiapan pengguna (Cueto et al., 2022; Heliani, 2023; Setiadi et al., 2024). Dengan desain ini, digital berfungsi memperkuat disiplin pencatatan dan pengawasan *saving*, bukan menjadi beban baru, sehingga *blueprint* yang dihasilkan berbasis bukti empiris dan berorientasi pada keterpakaian.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menguji model literasi keuangan–*business saving* sebagai dasar penyusunan *blueprint* intervensi digital UMKM dengan menilai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberlanjutan usaha. Temuan menunjukkan literasi keuangan meningkatkan tabungan usaha dan keberlanjutan usaha, serta tabungan usaha berperan sebagai mekanisme mediasi utama yang memperkuat keberlanjutan usaha. Literasi keuangan juga mendorong adopsi digital keuangan, tetapi adopsi digital berasosiasi negatif dengan keberlanjutan usaha, sehingga jalur mediasi literasi→adopsi digital→keberlanjutan usaha berarah negatif. Secara substantif, hasil ini menjawab tujuan penelitian bahwa fondasi *blueprint* yang paling kuat adalah literasi keuangan terapan yang dikonversi menjadi praktik *saving* usaha yang disiplin, misalnya penetapan target, aturan setoran, pembentukan dana cadangan, dan keputusan reinvestasi. Temuan negatif pada adopsi digital memberi komentar penting bahwa digitalisasi bukan tujuan, melainkan sarana yang harus ditata agar tidak menambah biaya, kompleksitas, atau risiko operasional. Implikasi praktisnya, *blueprint* perlu merancang komponen digital yang ringan, seperti monitoring dan pencatatan minimal berbasis template, disertai pedoman penggunaan dan batasan yang jelas. Dengan demikian, intervensi digital menjadi enabler yang mendukung pembentukan *business saving* dan stabilitas usaha, bukan beban baru bagi pelaku UMKM. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain *cross section* dan data persepsi responden, sehingga inferensi kausalitas serta perubahan perilaku dari waktu ke waktu belum dapat dipastikan. Selain itu, variasi kesiapan digital, heterogenitas praktik manajerial, dan perbedaan biaya adopsi antar pelaku usaha berpotensi menentukan arah pengaruh adopsi digital terhadap keberlanjutan usaha, namun belum dievaluasi melalui moderasi atau segmentasi yang lebih rinci. Ukuran keberlanjutan usaha yang digunakan juga masih berbasis persepsi, sehingga pengayaan indikator objektif (misalnya tren penjualan, margin, atau ketahanan kas) dapat meningkatkan kekuatan kesimpulan. Agenda penelitian mendatang perlu menguji *blueprint* melalui uji coba lapangan (pilot) dan desain longitudinal untuk menilai perubahan perilaku *saving* dan indikator keberlanjutan usaha secara aktual, sekaligus membedakan kelompok UMKM berdasarkan kesiapan digital dan kapasitas manajerial. Penelitian berikut juga dapat menguji desain intervensi digital yang lebih adaptif (misalnya pelatihan bertahap, coaching berbasis risiko, dan dashboard sederhana) agar adopsi digital berkontribusi positif. Dengan pendekatan tersebut, model empiris dapat ditransformasikan menjadi program pendampingan yang lebih efektif dan dapat direplikasi lintas konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D., Chairani, A., Nur, M. M., & Falahuddin, F. (2024). The Influence of Financial Inclusion, Financial Literacy, and the Digital Economy on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) From an Islamic Economic Perspective (Case Study of Rantauprapat City, Labuhanbatu District). *Neraca Keuangan Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 136–145. <https://doi.org/10.32832/neraca.v19i2.16801>
- Ahmad, S. Z. (2012). Micro, Small and Medium-sized Enterprises Development in the Kingdom of Saudi Arabia. *World Journal of Entrepreneurship Management and Sustainable Development*, 8(4), 217–232. <https://doi.org/10.1108/20425961211276606>
- Alshebami, A. S., & Marri, S. H. A. (2022). The Impact of Financial Literacy on Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Saving Behavior. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911605>
- Andal, E. G., Bello, A. L., & Catelo, M. A. (2021). Coping Strategies of Selected MSMEs in Laguna One Year After COVID-19. *The Philippine Review of Economics*, 58(1&2), 241–263. <https://doi.org/10.37907/10erp1202jd>
- Anshika, A., & Singla, A. (2022). Financial Literacy of Entrepreneurs: A Systematic Review. *Managerial Finance*, 48(9/10), 1352–1371. <https://doi.org/10.1108/mf-06-2021-0260>
- Arifin, A. Z. (2025). Fintech Adoption for MSMEs Sustainability. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 3(1), 516–526.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ijaeb.v3i1.516-526>
- Asman, Z., & Manurung, A. H. (2023). Business Intelligence of MSMEs Boarding Houses, and Their Sustainability (Case Study of Boarding Houses in South Tangerang City). *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(6), 1196–1203. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i6.1956>
- Avgoustaki, D. D., & Xydis, G. (2020). Indoor vertical farming in the Urban nexus context: Business growth and resource savings. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su12051965>
- Badriyah, N., & Muhtarom, A. (2023). *Improving Human Resources for MSME Actors Who Are Competitive Through Digital Transformation Training and Continuous Use of Technology*. 223–230. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-244-6\\_36](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-244-6_36)
- Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The effects of financial literacy on sustainable entrepreneurship. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su13095070>
- Choudhury, M., & Goswami, C. (2019). MSME Financing Gaps – Review of Literature for the Period 2005 to 2016. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development*, 7(2). <https://doi.org/10.15640/jsbed.v7n2a5>
- Chyntia, E., Maisyrah, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Pembangunan, E., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2025). Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Kabupaten Bireuen. *Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 23(2), 241–259. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26623/slsi.v23i2.11892>
- Cueto, L. J., Frisnedi, A. F. D., Collera, R. B., Batac, K. I. T., & Agaton, C. B. (2022). Digital Innovations in MSMEs During Economic Disruptions: Experiences and Challenges of Young Entrepreneurs. *Administrative Sciences*, 12(1), 8. <https://doi.org/10.3390/admsci12010008>
- Deb, R., & Baruah, D. (2022). Working Capital Financing for MSMEs in the Pandemic Era: Challenges and Opportunities. *Sedme (Small Enterprises Development Management & Extension Journal) a Worldwide Window on Msme Studies*, 49(2), 131–140. <https://doi.org/10.1177/09708464221097224>
- Dela Cruz, N. A., Villanueva, A. C. B., Tolin, L. A., Disse, S., Lensink, R., & White, H. (2023). Effects of interventions to improve access to financial services for micro-, small- and medium-sized enterprises in low- and middle-income countries: An evidence and gap map. *Campbell Systematic Reviews*, 19(3). <https://doi.org/10.1002/cl2.1341>
- Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The Role Of micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) to the Sustainable Development of Sub-Saharan Africa and Its Challenges: A Systematic Review of Evidence From Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00221-8>
- Hair, J. F., Jr., Ringle, G. T. M. H. C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (L. Fargotstein (ed.); Third Edit). SAGE Publishing.
- Heliani. (2023). MSME Financial Accounting in West Java: Sustainability and Impact Factors. *Jurnal Akuntansi*, 27(3), 568–587. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1739>
- Hererra, J. J. D., Warokka, A., & Aqmar, A. Z. (2023). Financial Literacy and MSME Performance: Mediation and Moderation Analysis. *Jse*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.32734/jse.v1i2.14304>
- HS, I., & Himawati, D. (2024). Performance Reconfiguration in Indonesian MSMEs: Digital Transformation, Emerging Skills, and Organizational Health. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(3), 3101. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i3.3101>
- John, O. I. (2022). Financial Literacy and Financial Performance of Micro, Small and Medium Enterprises in Lagos City, Nigeria. *The International Journal of Business & Management*. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2022/v10/i10/bm2210-026>
- Kaftan, V., Kandalov, W., Molodtsov, I., Sherstobitova, A., & Strielkowski, W. (2023). Socio-Economic Stability and Sustainable Development in the Post-COVID Era: Lessons for

- the Business and Economic Leaders. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15042876>
- Korompis, H. D. C., Saerang, D. P. E., & Wangke, S. J. C. (2023). The Influence of Financial Literacy and Financial Attitude on Financial Resilience of Micro, Small, Medium Enterprises (Msmes) in Manado. *Jurnal Emba Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 371–380. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49580>
- Legowo, M. B., & Sorongan, F. A. (2022). Accelerating Digital Transformation During the COVID-19 Pandemic: A Model Design for Indonesian MSMEs. *Binus Business Review*, 13(2), 203–211. <https://doi.org/10.21512/bbr.v13i2.8447>
- Loke, Y. J., Siew, H., & Lee, H. (2025). Bridging the digital divide in the adoption of digital financial services. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 32(2), 82–92. <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2024-0183>
- Meitriana, M. A., Yuliarmi, N. N., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2022). Social Capital-Based Financial Literacy to Improve Business Performance: A Narrative Review. *International Journal on Social Science Economics and Art*, 12(2), 83–90. <https://doi.org/10.35335/ijosea.v12i2.97>
- Meldona, Soetjipto, B. E., Wardoyo, C., Hermawan, A., & Utaberta, N. (2023). Innovation Capability and Risk Attitude Mediate the Effects of Knowledge Management and Financial Literacy on MSME Performance. *Journal of Social Economics Research*, 10(4), 194–214. <https://doi.org/10.18488/35.v10i4.3555>
- Misrofingah, M., Rijal, S., & Supriandi, S. (2024). Keuangan Berkelanjutan Dalam Aksi: Menelaah Hubungan Antara Rantai Pasok Berkelanjutan, Akses Keuangan, Dan Adopsi Teknologi Di Ukm Indonesia. *Journal of Economic Bussines and Accounting (Costing)*, 7(4), 10269–10287. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9656>
- Mukarromah, D., Jubaedah, J., & Astuti, M. (2020). Financial Performance Analysis on Micro, Small, and Medium Enterprises of Cassava Product in Cibadak, Lebak Regency,. *Jurnal Economia*, 16(2), 257–268. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i2.31232>
- Nassuna, A. N., Ntamu, D. N., Kikooma, J. F., Mayanja, S., & Basalirwa, E. M. (2023). Using Financial Resilience to Grow Business Amidst Adversities. *Continuity & Resilience Review*, 5(3), 299–319. <https://doi.org/10.1108/crr-06-2023-0011>
- Nugroho, B. S., Lestari, D., Rahayu, E. P., Ayu, F., & Pertiwi, D. (2023). Penerapan Sistem Manufacturing , Inventory , dan Purchasing Berbasis Enterprise Resource Planning ( ERP ) Odo. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 21(2), 117–129.
- Nugroho, B. S., Utami, H., Sadriatwati, S. E., & Ayuwardani, M. (2025). Peningkatan Kinerja Bisnis Berkelanjutan Melalui Implementasi Smart Preneur Berbasis Enterprise Resource Planning. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 23(3), 424–440. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26623/slsi.v23i3.11939> Peningkatan
- Pellegrino, A., & Abe, M. (2022). Digital Financing for SMEs' Recovery in the Post-Covid Era: A Bibliometric Review. *Frontiers in Sustainable Cities*, 4. <https://doi.org/10.3389/frsc.2022.978818>
- Pitaloka, D. A., & Afandy, C. (2025). From Fintech to Competitiveness: Financial Sustainability Performance of MSMEs in the Digital Era. *Management Analysis Journal*, 14(2), 177–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/maj.v14i2.27535>
- Priyantoro, P., Ratnawati, K., & Aisjah, S. (2023). The Effect of Financial Literacy on Business Performance Through Mediation of Financial Access and Financial Risk Attitude. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 12(9), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i9.3024>
- Quak, E., Saha, A., & Thorpe, J. (2022). *National Governments' Support Measures for Small Business During the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.36072/wp.24>
- Rachmadana, S. L., Pahmi, P., Sabaria, S., Hamsiah, H., & Fretes, I. D. (2024). Digital Marketing Literacy to Sustain MSME Businesses in Southwest Papua. *Jbti Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 15(1), 44–55. <https://doi.org/10.18196/jbti.v15i1.20826>
- Segovia-Vargas, M. J., Miranda-García, I. M., & Oquendo-Torres, F. A. (2023). Sustainable

- finance: The role of savings and credit cooperatives in Ecuador. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(3), 951–980. <https://doi.org/10.1111/apce.12428>
- Supari, S., & Anton, H. (2022). The Impact of the National Economic Recovery Program and Digitalization on MSME Resilience During the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Bank Rakyat Indonesia. *Economies*, 10(7), 160. <https://doi.org/10.3390/economies10070160>
- Wandaogo, A. (2022). Does digitalization improve government effectiveness? Evidence from developing and developed countries. *Applied Economics*, 54(33), 3840–3860. <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.2016590>
- Widagdo, B., & Sa'diyah, C. (2023). Business Sustainability: Functions of Financial Behavior, Technology, and Knowledge. *Problems and Perspectives in Management*, 21(1), 120–130. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(1\).2023.11](https://doi.org/10.21511/ppm.21(1).2023.11)
- Widiawati, A., Nursyamsi, I., Fauziah, F., & Wahda, W. (2022). *Digitalist Literacy in Women's Micro, Small, Medium Enterprises (UMKM) in the Midst of the Covid-19 Crisis: Conceptual Paper*. 205. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220107.023>
- Widyastuti, M., Ferdinand, D. Y. Y., & Hermanto, Y. B. (2023). Strengthening Formal Credit Access and Performance Through Financial Literacy and Credit Terms in Micro, Small and Medium Businesses. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1), 52. <https://doi.org/10.3390/jrfm16010052>
- Yanto, H., Kiswanto, Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Rahim, N. M. (2022). The Roles of Entrepreneurial Skills, Financial Literacy, and Digital Literacy in Maintaining MSMEs During the Covid-19 Pandemic. *Asian Economic and Financial Review*, 12(7), 504–517. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i7.4535>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su11102990>